

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk tujuan pembangunan nasional mempunyai peran yang sangat penting dalam usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penerus cita-cita dan harapan bangsa. Hasil pendidikan yang dicapai melalui lembaga pendidikan formal merupakan salah satu usaha yang dapat menciptakan manusia yang terlatih dan dinamis dalam melaksanakan pembangunan. Maka untuk mencapai terbentuknya manusia yang terlatih dan dinamis tersebut harus ditunjang oleh berbagai ilmu yang diterapkan melalui lembaga pendidikan formal. Salah satu ilmu yang menunjang tersebut adalah bidang ilmu bahasa. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi, mengeluarkan perasaan, sehingga mereka dapat mengadakan pergaulan serta berkomunikasi yang luas.

Bahasa tidaklah statis melainkan dinamis. Bahasa merupakan alat komunikasi berbagai hal, baik yang dirasakan, dipikirkan, dialami, maupun diangankan oleh seorang manusia. Agar berbagai hal yang dikomunikasikan itu dapat diterima secara tepat oleh orang lain, bahasa yang digunakan haruslah tepat, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda untuk menghindari kesalahpahaman.

Menurut Chaer (2007:33) bahasa memiliki ciri-ciri atau sifat antara lain:

1. Bahasa itu adalah sebuah sistem
2. Bahasa itu berwujud lambang
3. Bahasa itu berupa bunyi
4. Bahasa itu bersifat arbitrer
5. Bahasa itu bermakna
6. Bahasa itu bersifat konvensional
7. Bahasa itu bersifat unik
8. Bahasa itu bersifat universal
9. Bahasa itu bersifat produktif

10. Bahasa itu bervariasi
11. Bahasa itu bersifat dinamis
12. Bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan
13. Bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Demi kebutuhan dalam pergaulan internasional yang dipergunakan di seluruh dunia, maka bahasa asing mulai berkembang dan banyak diminati untuk dipelajari, salah satunya adalah bahasa Jepang. Menurut Sutedi, pengajaran bahasa Jepang umumnya bertujuan agar para pembelajarnya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Ada dua tuntutan dalam berkomunikasi, yaitu mampu berkomunikasi secara lisan dan mampu berkomunikasi dengan menggunakan tulisan. Untuk itu, pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*), dan menulis (*kaku ginou*) (2009:39).

Semua komponen tersebut saling tergantung dan sangat dibutuhkan bagi pembelajar bahasa asing, apabila pembelajar bahasa asing sudah mampu menguasai keempat komponen tersebut maka komunikasi dengan bahasa asing pun menjadi lebih mudah. Seseorang yang dianggap telah menguasai bahasa asing tersebut akan terlihat dari bagaimana keterampilan dia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik apabila dilihat berdasarkan huruf maupun struktur bahasanya. Oleh karena itu orang asing yang tidak mempunyai latar belakang budaya kanji, biasanya akan menemukan kesulitan yang lebih banyak dalam mempelajarinya dibandingkan dengan orang asing yang berasal dari negara yang mempunyai latar belakang budaya kanji. Untuk mencapai hasil yang baik dalam mempelajari bahasa Jepang diperlukan ketekunan, misalnya untuk menambah keterampilan berbicara, kita perlu mempelajari bahasa Jepang menurut kebiasaan penutur aslinya. Dengan mempelajari bahasa berdasarkan penutur aslinya, kita dapat mengetahui etika, kaidah, kebiasaan yang benar dalam tata cara berkomunikasi bahasa Jepang.

Bagi pembelajar bahasa asing selain dituntut menguasai bahasa yang dipelajari juga dituntut untuk memperhatikan budaya negara tersebut. Hal ini sangat penting karena bagaimanapun juga akan terjadi banyak kekeliruan ketika kita tidak memperhatikan bagaimana kehidupan sosial para penutur asli. Terlebih bagi para pembelajar bahasa Jepang mengingat begitu banyak kebiasaan orang Jepang yang berbeda dengan kebudayaan bangsa lain di dunia. Begitu banyak sopan santun yang diterapkan orang Jepang ketika berbicara dengan orang lain berdasarkan status sosial lawan bicara ataupun situasi yang terjadi saat berbicara.

Hal yang paling menarik menurut penulis ketika kita mempelajari bahasa Jepang adalah seringkali penutur asli mengatakan sebuah ungkapan penolakan yang makna sebenarnya berbeda dengan terjemahan bahasa Indoesiannya. Dalam hal ini contohnya ungkapan penolakan ちょっと考えてみます, ちょっと、またこんど、 dan lain-lain. Mungkin bila diartikan oleh orang Indonesia makna ungkapan tersebut menjadi samar atau belum pasti, namun apabila kita melihat dengan teliti ungkapan tersebut berdasarkan kebiasaan orang Jepang maka maknanya akan berlainan.

Bagi orang Jepang sendiri ungkapan tersebut berarti sebuah penolakan atas ajakan atau tawaran lawan bicara, atau dengan kata lain tidak akan melakukan seperti yang lawan bicara minta. Bagi *native speaker* ungkapan tersebut merupakan *final word* atau menolak dengan pasti sedangkan bagi kita apabila mamaknai secara harfiah maka orang yang kita beri tawaran belum memberikan jawaban.

Misalnya, saat kita bertanya kepada seseorang pada contoh percakapan 1.

(1) A : この電車は東京に行きますか。

(Apakah kereta ini pergi ke Tokyo?)

B : いいえ、違います

(Tidak, kau salah)

Pada percakapan tersebut jika jawabannya adalah "tidak" maka 違います digunakan untuk memberitahu seseorang bahwa pernyataan mereka adalah salah. Hal ini paling sering digunakan ketika menegaskan jawaban atas pertanyaan

tentang informasi faktual. 違います digunakan untuk menunjukkan kesalahan, misalnya, jika kita diberi perubahan yang salah atau item yang salah. Pada percakapan di atas kita dapat melihat bahwa pertanyaan yang diungkapkan oleh si A merupakan informasi faktual yang tidak melibatkan peran si B lebih dalam. Maka si B menjawab berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Namun, ketika pertanyaan melibatkan penilaian pribadi atau evaluasi, 違います atau ungkapan “tidak” biasanya tidak digunakan.

Bentuk penolakan orang Jepang menjadi tidak praktis dalam kacamata orang Indonesia yang terbiasa menyatakan perasaan secara langsung. Seperti ketika mengadakan perjanjian bisnis dengan orang Jepang. Pengusaha sering menjerit dan menarik rambut mereka ketika menunggu keputusan bisnis yang harus dibuat dengan rekanan Jepang. Mereka sering diberikan jawaban bermakna ambigu.

(2) A : What do you think about our agreement?

(Bagaimana pendapat anda mengenai perjanjian bisnis kita)

B : どうですか。。

(Bagaimana ?)

C : それはちょっと。。。難しいです。

(Ini agak sulit.)

Percakapan di atas merupakan percakapan 3 orang antara si A dan si C, kemudian peran si B merupakan penerjemah yang membantu menerjemahkan perkataan si A. Berdasarkan percakapan tersebut kita dapat melihat ungkapan penolakan yang diungkapkan si C. Dari ungkapan penolakan ini kita dapat menangkap makna denotatif dan konotatif yang timbul jika dilihat dari maksimum kearifan yang ada pada prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dalam bukunya *Principals of Pragmatics*.

Ungkapan seperti ini sering dipakai ketika membuat janji, kesepakatan bisnis, atau lainnya dengan orang Jepang. Apabila dia merasa keberatan maka ungkapan penolakan seperti inilah yang dipakai. Oleh karena itu apabila kita mengetahui makna sebenarnya maka kemungkinan pemahaman yang salah akan berkurang.

Perhatikan percakapan berikut. Percakapan ini penulis ambil dari buku Minna no Nihongo terbitan 3A Cooperation.

- (3). 小川 : ミラーさん、ちょっと おねがいがあるんですが...
ミラー : なんですか。
小川 : むすこに えいごをおしえて いただけませんか。なつやすみに オーストラリアへ ホームステイに 行くんですが かわが できないですよ。
ミラー : おしえて あげたいんですけど、ちょっと 時間が...
小川 : お茶でも のみながら おしゃべりして いただけませんか。
ミラー : うーん、しゅっちょう も 多いし、もうすぐ 日本語の しけんも あるし...それに 今まで 教えたことが ありませんから...
小川 : だめですか。じゃ、ごんねんですが...
ミラー : どうも すみません。

Dari percakapan di atas kata yang digaris bawah merupakan ungkapan penolakan dan dapat terlihat jelas betapa ungkapan penolakan tersebut benar-benar bermakna jamak, ambigu dan tidak jelas. Dalam percakapan yang mengandung ungkapan penolakan tersebut terdapat makna denotative dan konotatif. Maka dari itu apabila kita melihat berdasarkan terjemahannya saja maka kita hanya menyangka ungkapan Mira san hanya sebuah basa basi saja.

Penulis merasa tertarik meneliti masalah ini untuk mengetahui apa penyebab perbedaan bentuk dan makna pada setiap ungkapan penolakan bahasa Jepang apabila pernyataan menolak tersebut berhubungan dengan hubungan pribadi seseorang. Apa peran kebudayaan masyarakat Jepang sendiri dalam kaitannya dengan ungkapan penolakan bahasa Jepang sehingga menyebabkan munculnya makna denotative dan makna konotatif.

Menurut penulis masalah ini begitu unik dan penting untuk diteliti karena bagaimanapun juga tujuan kita mempelajari Bahasa Jepang adalah agar dapat

berbicara bahasa Jepang dengan orang Jepang asli. Tujuan ini akan tercapai apabila kita memperhatikan kebudayaan dan kebiasaan orang Jepang. Oleh karena itu dalam mempelajari sebuah bahasa bukan hanya mempelajari *linguistik* saja tapi penting juga mempelajari *sosiolinguistik* serta *sosio pragmatik* bahasa tersebut.

Mengingat sosiopragmatik seperti ini belum pernah ada yang mengkaji maka penulis mengangkat tema sosiopragmatik dan melakukan penelitian dengan judul *Analisis Bentuk dan Makna Ungkapan Penolakan Dalam Bahasa Jepang*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Ungkapan apa saja yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyatakan menolak ?
- b. Apa makna denotatif dan konotatif pada setiap ungkapan penolakan tersebut ?

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya ungkapan penolakan berdasarkan bentuk dan maknanya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan Program Pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan:

- a. Untuk mengetahui bentuk ungkapan apa saja yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyatakan penolakan.
- b. Untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif pada setiap ungkapan penolakan tersebut

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Manfaat yang didapat peneliti dengan melakukan penelitian yang bertema sosiopragmatik ini adalah peneliti dapat lebih memahami ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang yang merupakan ungkapan penting demi lancarnya sebuah percakapan berbahasa Jepang
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui lebih luas tentang ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang.
- a. Dapat memberikan sumbangan untuk dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai sosiopragmatik bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis:

Ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang adalah cara untuk menyatakan atau menunjukkan bahwa tidak akan melakukan, memberikan, atau menerima sesuatu. Ungkapan penolakan ini merupakan ungkapan penting yang perlu diteliti untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Jepang berdasarkan aspek kebudayaan para penutur asli.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (dalam Sutedi, 2009:53), metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2008:13), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (non-eksperimental) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Sutedi (2009:23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk yang lainnya. Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan naturalistik, yaitu memandang bahwa setiap fenomena itu berdimensi jamak, merupakan satu kesatuan, dan berubah-ubah. Oleh karena itu, rancangan penelitiannya berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Filsafat postpositivisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2008: 14). Proses penelitian kualitatif bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis (Sugiyono, 2008: 14).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Sifat penelitian deskriptif yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian diberikan apa adanya. Dengan demikian, penelitian ini tidak selalu menuntut adanya hipotesis (Sutedi, 2009: 58).

2. Instrumen dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari karya cetak yang dipublikasikan seperti buku dan mengakses internet. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa format data dan studi literatur. Instrumen dalam penelitian ini merupakan data kualitatif berupa data yang diperoleh melalui buku, atau disebut juga *jitsurei*. Penelitian akan dilakukan berdasarkan contoh-contoh kalimat yang diambil dari data konkrit yang terdapat pada buku referensi yaitu buku *Shin Nihongo no Chuukyuu*, AOTS (2000), *Nihongo Shuuchuu Toreenigu* (2003), dan *Antara Kebohongan dan Kesopanan*, Subandi (2005). Selain referensi pokok penulis juga menggunakan referensi lain

sebagai bahan rujukan antara lain *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Geoffrey Leech, 1993), dan *Japanese Refusal* (Ikoma dan Shimura, 1993).

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis. Teknik ini digunakan untuk menganalisis dan menjabarkan setiap ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang berdasarkan bentuk dan maknanya. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengumpulan data. Pada langkah ini, penulis akan mengumpulkan dan mengidentifikasi setiap ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang yang terdapat pada percakapan dalam setiap buku referensi.
- b. Analisis data. Setelah data-data terhimpun, penulis akan melakukan penjabaran dan analisis setiap ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang baik dari segi bentuk maupun makna denotatif maupun konotatif.
- c. Generalisasi. Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan hasil analisis berdasarkan pada analisis yang dilakukan.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2001:58), disebutkan bahwa analisis adalah (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya, dsb; (4) penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; (5) pemecahan persoalan yang dimulai dengan

dugaan akan kebenarannya. Yang dimaksud dengan ” Analisis” pada penelitian ini adalah mengupas dan menguraikan tentang bentuk dan makna ungkapan penolakan bahasa Jepang dalam suatu percakapan bahasa Jepang.

2. Ungkapan penolakan bahasa Jepang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008) ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya seringkali menjadi kabur). Sedangkan dalam buku Oxford (2008:370) disebutkan bahwa Refusal atau Penolakan adalah cara untuk menyatakan atau menunjukkan bahwa tidak akan melakukan, memberikan, atau menerima sesuatu. Yang dimaksud dengan ungkapan penolakan bahasa Jepang pada penelitian ini adalah ungkapan yang memiliki makna khusus mengenai cara untuk menyatakan atau menunjukkan bahwa tidak akan melakukan, memberikan, atau menerima sesuatu.

3. Referensi

Yang dimaksud dengan buku referensi pada penelitian ini adalah suatu buku atau sejumlah publikasi kepada siapa orang berkonsultasi untuk mencari fakta-fakta atau informasi tentang latar belakang suatu objek, orang, dan atau peristiwa secara cepat dan mudah. Refensi yang digunakan pada Penelitian ini adalah buku *Shin Nihongo no Chuukyuu*, AOTS (2000), *Nihongo Shuuchuu Toreenigu* (2003), dan *Antara Kebohongan dan Kesopanan*, Subandi (2005). Selain referensi pokok penulis juga menggunakan referensi lain sebagai bahan rujukan antara lain *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Geoffrey Leech, 1993), *Japanese Refusal* (Ikoma dan Shimura, 1993).

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun menjadi 5 bab, yaitu bab pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan, dan penutup. Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode penelitian. Secara garis besar Bab landasan teori berisi tentang kajian referensi dari berbagai sumber yang membahas mengenai bahasa, linguistik, sosiolinguistik, teori pragmatik, jenis makna serta ungkapan penolakan dalam bahasa Jepang baik bentuk maupun makna denotatif dan konotatifnya yang akan digunakan penulis sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian. Bab metode penelitian menjabarkan lebih rinci metode dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian yang garis besarnya telah dibahas pada bab pendahuluan. Pembahasan masalah serta hasil penelitian akan ditulis dalam bab pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yaitu analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan analisis temuan dan yang terakhir adalah bab penutup, dimana kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan ditulis dalam bab ini.